

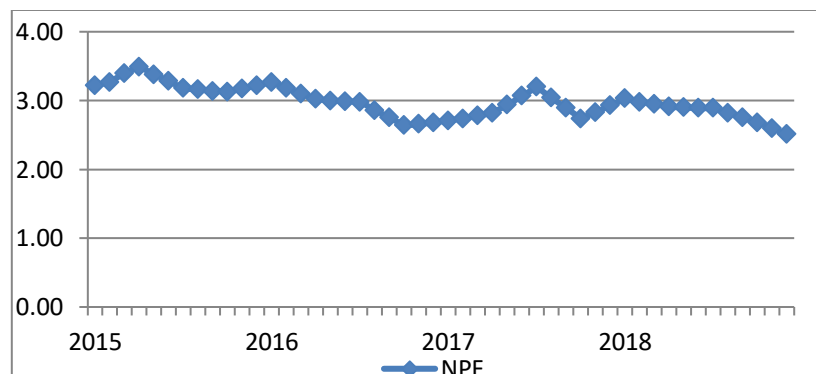
BAB IV

DESKRIPSI HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung melainkan melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah perkembangan inflasi, BI *Rate/7-Days Repo Rate Non Performing Financing* Bank Umum Syariah di Indonesia dalam kurun waktu kurang dari empat tahun mulai dari Januari 2015 sampai dengan Desember 2018. Adapun data objek penelitian ini diperoleh dari *website* Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan serta *website* resmi Bank BRI Syariah, BNI Syariah dan Mandiri Syariah.

1. Perkembangan *Non Performing Financing* Bank Umum Syariah di Indonesia



Gambar 4.1 Laju NPF 2015-2018¹

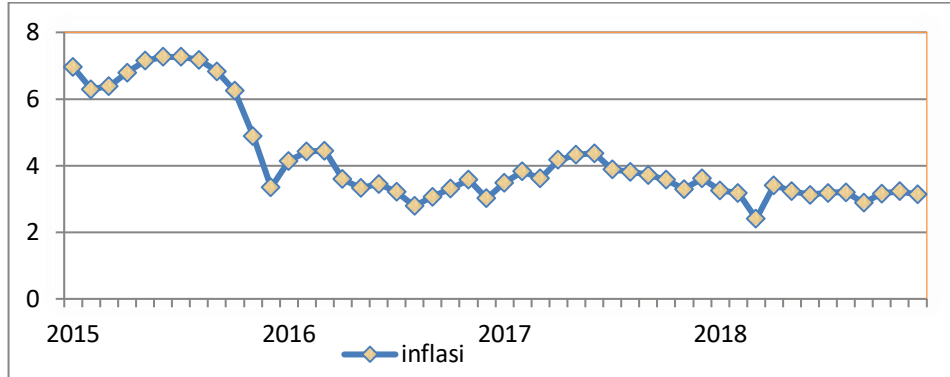
Dalam menjalankan fungsi penyaluran kredit/pembiayaan, bank dituntut agar menjaga maupun mengendalikan tingkat kredit bermasalah sehingga kesehatan bank tetap dalam kondisi baik. Kualitas kredit yang semakin menurun (peningkatan kredit bermasalah) membawa pengaruh negatif terhadap bank selaku kreditor, peningkatan kredit bermasalah ini menimbulkan pembentukan cadangan kredit bermasalah semakin besar, cadangan penyisihan kredit ini lawan rekening kerugian kredit. Kerugian kredit merupakan biaya yang akan menurunkan laba, penurunan laba atau kerugian bank akan berakibat menurunkan modal bank yang berlanjut akan menurunkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang kemudian akan menurunkan kepercayaan masyarakat dan ini berarti mengancam keberlangsungan usaha perbankan. Dampak yang lebih luas adalah ketika kredit bermasalah tidak dapat ditagih lagi, berarti terjadi penghentian dana bergulir. Penghentian ini jelas mengganggu pengembangan usaha, menghambat pertumbuhan ekonomi, meningkatkan pengangguran dan menurunnya pendapatan masyarakat.²

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat diketahui bahwa NPF Bank Umum Syariah di Indonesia pada bulan Januari 2015 sampai Desember 2018 berkisar antara 2.51% sampai dengan 3.49%.

¹ Data olahan yang diolah melalui Microsoft word.

² Taswan, *Manajemen Perbankan Konsep, Teknik dan Aplikasi* (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2010),

2. Perkembangan Inflasi



Gambar 4.2 Laju Inflasi 2015-2018³

Inflasi disebut sebagai kenaikan harga secara umum, atau inflasi dapat juga dikatakan sebagai penurunan daya beli uang. Makin tinggi kenaikan harga maka semakin turun nilai uang.⁴ Pada tingkat tertentu, inflasi dapat menjadi permasalahan yang serius bagi suatu negara. Akan tetapi, sampai tingkat tertentu, inflasi juga dibutuhkan untuk memicu pertumbuhan penawaran agregat. Sebab kenaikan harga akan memacu produsen untuk meningkatkan outputnya.⁵

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat diketahui bahwa inflasi mengalami fluktuasi hampir disetiap periode. Secara keseluruhan inflasi pada Januari 2015 sampai dengan Desember 2018 mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan adanya pasokan yang melimpah pada beberapa komoditas hortikultural, terutama bawang merah dan cabai. Selain itu, mulai

³ Data olahan yang diolah melalui Microsoft word.

⁴ Akbar Faoriko, *Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Return Saham di Bursa Efek Indonesia*, (Skripsi, Pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta 23), 5.

⁵ Prathama Rahardja dan Mandala Manurung, *Teori Ekonomi Makro Suatu Pengantar* (Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI, 2016), 189.

turunnya harga daging sapi seiring meredanya dampak kenaikan harga BBM dan koreksi harga pasca lebaran juga membuat harga-harga barang relatif terkendali.⁶

Pada awal tahun 2015, inflasi mengalami penurunan terutama bersumber dari penurunan harga BBM dan meredanya tekanan inflasi harga makanan. Selain itu, menurunnya harga minyak dunia dan membaiknya pasokan bahan pangan juga turut menjaga kestabilan harga.⁷ Akan tetapi, pada Maret 2015 sampai dengan Agustus 2015 inflasi kembali naik, hal ini didorong oleh kenaikan harga bensin premium, solar, LPG 12 kg, serta harga bensin pertamax, seiring dengan kenaikan harga minyak dunia dan pelemahan nilai tukar rupiah.⁸ Selain itu, kenaikan biaya pendidikan dan sejumlah bahan makanan juga turut mempengaruhi inflasi yang terjadi.⁹

Memasuki September 2015 sampai dengan Agustus 2016, inflasi relatif mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan pasokan komoditas pangan yang membaik, penurunan harga BBM, solar, dan masih berlangsungnya dampak penurunan harga LPG 12 kg pada September 2015, serta penyesuaian tarif listrik di tengah menurunnya harga minyak dan gas global.¹⁰ Hingga pada Agustus 2016, inflasi mencapai tingkat paling rendah yaitu sebesar 2,79% dikarenakan meredanya tekanan harga pasca Idul Fitri, terutama yang bersumber dari koreksi harga beberapa komoditas bahan pangan dan koreksi pada tarif

⁶ http://www.bi.go.id/id/ruang-media/siaran-pers/Pages/sp_153613_dkom.aspx diakses pada Jumat, 16 Februari 2018 pukul 09.25 WIB.

⁷ http://www.bi.go.id/id/ruang-media/siaran-pers/Pages/sp_171215.aspx diakses pada Jumat, 16 Februari 2018 pukul 09.38 WIB.

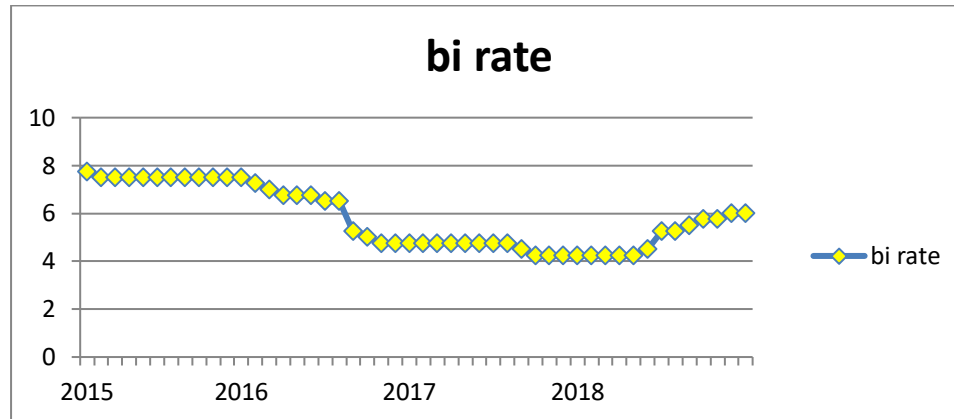
⁸ http://www.bi.go.id/id/ruang-media/siaran-pers/Pages/sp_172915.aspx diakses pada Jumat, 16 Februari 2018 pukul 09.42 WIB.

⁹ http://www.bi.go.id/id/ruang-media/siaran-pers/Pages/sp_177015.aspx diakses pada Jumat, 16 Februari 2018 pukul 09.44 WIB.

¹⁰ http://www.bi.go.id/id/ruang-media/siaran-pers/Pages/sp_180316.aspx diakses pada Jumat, 16 Februari 2018 pukul 09.46 WIB.

angkutan umum.¹¹ Pada periode September 2016 sampai dengan September 2017, inflasi relatif stabil dengan berkisar pada angka 3% sampai dengan 4%.

3. Perkembangan *BI Rate*



Gambar 4.3 Laju Bi Rate 2015-2018¹²

BI Rate bagi bank merupakan biaya (*cost of fund*) yang harus dibayarkan kepada penabung, tetapi di lain pihak, *BI Rate* juga merupakan pendapatan bank yang diterima dari debitur karena kredit yang diberikannya.¹³ *BI Rate* merupakan salah satu instrumen yang digunakan untuk mempengaruhi mobilisasi dana masyarakat. Pada umumnya, masyarakat akan membuat lebih banyak tabungan atau simpanan di bank apabila *BI Rate* tinggi, karena akan lebih banyak pendapatan yang mereka peroleh dari tabungan atau simpanan tersebut. Kondisi ini berbeda saat *BI Rate* rendah, di mana masyarakat akan lebih suka melakukan pengeluaran konsumsi daripada menabung.¹⁴

Adapun *BI Rate* yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *BI Rate* acuan Bank Indonesia yang merupakan tingkat bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau

¹¹ http://www.bi.go.id/id/ruang-media/siaran-pers/Pages/sp_187816.aspx diakses pada Jumat, 16 Februari 2018 pukul 09.54 WIB.

¹² Data olahan yang diolah melalui Microsoft word.

¹³ Malayu S.P. Hasibuan, *Dasar-Dasar Perbankan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 18.

¹⁴ Sadono Sukirno, *Makro ekonomi Teori Pengantar* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004), 120.

stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik.¹⁵ Berdasarkan Tabel 4.3 dapat diketahui bahwa *BI Rate* yang terjadi pada Oktober 2013 sampai dengan Februari 2016 relatif stabil dan berkisar pada angka 7%-7,5%. Meskipun pada Desember 2014 dan Januari 2015 *BI Rate* mencapai angka sebesar 7,75%, hal ini dilakukan sebagai upaya untuk mengarahkan inflasi menuju ke sasaran $4\pm 1\%$ pada 2015 dan 2016, serta mendukung pengendalian defisit transaksi berjalan ke tingkat yang lebih sehat.¹⁶ Pada periode selanjutnya, *BI Rate* relatif mengalami penurunan yang stabil sampai mencapai tingkat paling rendah pada September 2017 yaitu sebesar 4,25%. Penurunan *BI Rate* ini bertujuan untuk mendukung perbaikan intermediasi perbankan dan pemulihan ekonomi domestik yang sedang berlangsung.¹⁷

B. Uji Persyaratan Analisis

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data penelitian. Berikut dibawah ini hasil pengolahan statistik deskriptif menggunakan SPSS Versi 26.0.

¹⁵ <http://www.bi.go.id/id/moneter/bi-rate/penjelasan/Contents/Default.aspx> diakses pada Jumat, 16 Februari 2018 pukul 10.08 WIB.

¹⁶ http://www.bi.go.id/id/ruang-media/siaran-pers/Pages/sp_170515.aspx diakses pada Jumat, 16 Februari 2018 pukul 10.12 WIB.

¹⁷ http://www.bi.go.id/id/ruang-media/siaran-pers/Pages/sp_197317.aspx diakses pada Jumat, 16 Februari 2018 pukul 10.14 WIB.

Tabel 4.4
Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimu m	Maximu m	Mean	Std. Deviation
INF	48	2,79	7,26	4,2300	1,42887
BIR	48	4,25	7,75	5,7500	1,32288
NPF	48	2,51	3,49	2,9744	,22924
Valid N (listwise)	48				

Sumber: Data Olahan SPSS: 26.0

Berdasarkan Tabel 4.4 dapat diketahui bahwa variabel inflasi rata-rata berkisar sebesar 4,2300% dan diperoleh nilai standar deviasi sebesar 1,42887. Sementara itu variabel *BI Rate* dengan rata-rata berkisar sebesar 5,7500% dan diperoleh nilai standar deviasi sebesar 1,32288. Variabel *NPF* rata-rata berkisa sebesar 2,9744% dan diperoleh standar deviasi sebesar 0,22924.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya).¹⁸ Pada model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah autokorelasi.¹⁹ Uji autokorelasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji Durbin-Watson (DW). Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.5
Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,868 ^a	,753	,743	,03927815	1,978

a. Predictors: (Constant), Ln_INF, Ln_BIR

b. Dependent Variable: Ln_NPF

¹⁸ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS IBM SPSS 23* (Semarang: UNDIP, 2016), 107.

¹⁹ Duwi Priyanto, *Teknik Mudah dan Cepat Melakukan Analisis Data dengan SPSS dan Tanya Jawab Ujian Peadaran* (Yogyakarta: Gava Media, 2010), 75.

Berdasarkan Tabel 4.6 dapat diketahui bahwa nilai DW_{hitung} sebesar 1,978. Untuk nilai DW_{tabel} dengan “ $k = 2$ ” dan “ $N = 48$ ” diperoleh nilai $d_L = 1,4500$ dan $d_U = 1,6231$. Dengan menggunakan aturan uji Durbin-Watson (DW), maka dapat diketahui bahwa nilai DW_{hitung} terletak di antara nilai d_U dan $4-d_U$ ($d_U < d < 4-d_U$), yaitu sebesar $1,6231 < 1,978 < 3,6231$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian sudah tidak terjadi masalah autokorelasi.

b. Uji Normalitas

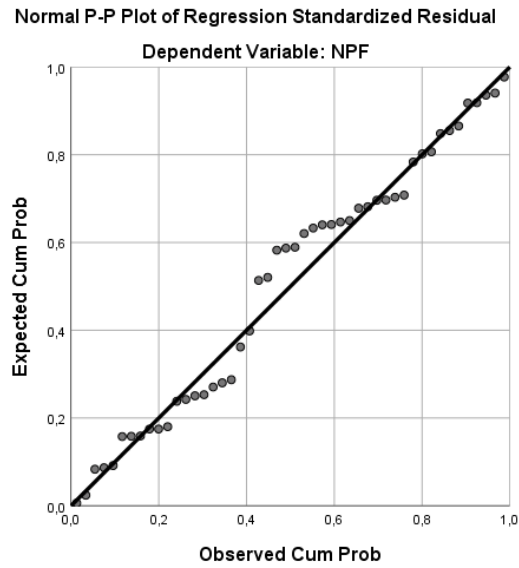
Uji normalitas dimaksudkan untuk menguji apakah nilai residual yang telah distandarisasi pada model regresi berdistribusi normal atau tidak.²⁰ Dalam analisis parametrik seperti regresi linear berganda mensyaratkan bahwa data harus terdistribusi dengan normal.²¹ Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan analisis grafik (meliputi histogram dan normal P-P plot) dan uji statistik yaitu Kolmogorov-Smirnov. Berdasarkan hasil pengujian menggunakan SPSS Versi 26.0 maka diperoleh *output* sebagai berikut.

²⁰ Suliyanto, *Ekonometrika Terapan* (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2011), 69.

²¹ Duwi Priyanto, *Teknik Mudah dan Cepat Melakukan Analisis Data dengan SPSS...*, 54.

Gambar 4.8

Uji Normalitas P-P Plot



Berdasarkan Gambar 4.8 dapat diketahui bahwa titik-titik atau data menyebar di sekitar garis diagonal dan penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal. Untuk memperkuat hasil pengujian di atas, maka peneliti juga menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dengan hasil sebagai berikut.

Tabel 4.9
Uji Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

Unstandardiz
ed Residual

N		48
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,14880063
	Most Extreme Differences	
	Absolute	,126
	Positive	,092
	Negative	-,126
Test Statistic		,126
Asymp. Sig. (2-tailed)		,055 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Berdasarkan Tabel 4.8 dapat diketahui bahwa besarnya nilai Kolmogorov-Smirnov adalah 0,126 dengan tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05, yaitu 0,055. Sehingga dapat disimpulkan data terdistribusi normal.

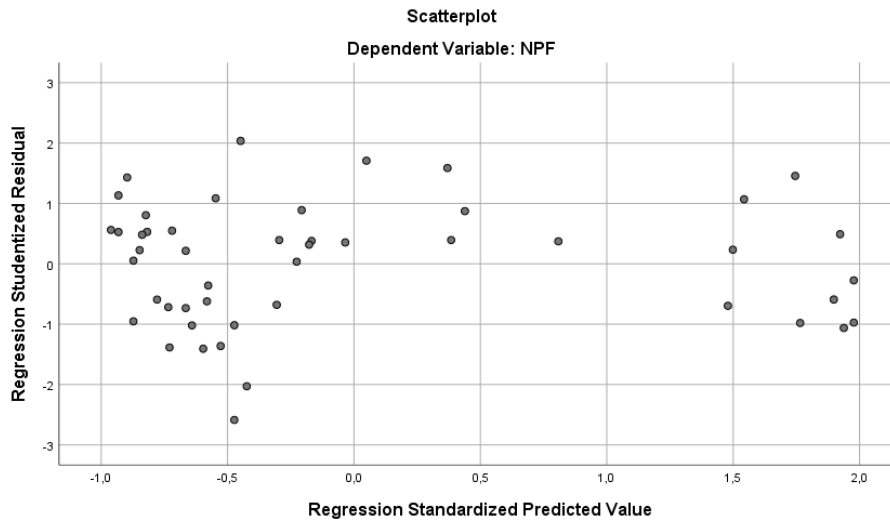
c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.²² Dalam penelitian ini, uji heteroskedastisitas dilakukan melalui analisis grafik dengan mengamati *scatterplot*. Berdasarkan hasil pengujian menggunakan SPSS Versi 26.0, maka diperoleh *output* sebagai berikut.

²² Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS IBM SPSS 23*, 134.

Gambar 4.9

Uji Heteroskedastisitas *Scatterplot*



Berdasarkan Gambar 4.9 dapat diketahui bahwa pada grafik *scatterplot* terlihat tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar secara acak, baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

Gambar 4.10

Uji Glejser

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	,113	,053		2,120	,040

INF	-,012	,012	-,218	-1,030	,309
BIR	,011	,013	,177	,835	,408

a. Dependent Variable: Abs_Res

Berdasarkan Gambar 4.10 dapat di ketahui bahwa nilai uji glejser kedua variabel independen di atas lebih besar dari 0,05. Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan uji glejser, apabila nilai signifikansi (Sig.) > 0,05 maka tidak terjadi gejala Heteroskedastisitas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian sudah tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

d. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi yang tinggi atau sempurna antar variabel independen.²³ Berdasarkan hasil pengujian menggunakan SPSS Versi 16.0 maka diperoleh *output* sebagai berikut.

²³ Dyah Nirmala Arum Janie, *Statistik Deskriptif dan Regresi Linear Berganda dengan SPSS* (Semarang: Semarang University Press, 2012), 19.

Tabel 4.11

Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Tolerance	VIF
1 (Constant)	2,334	,099		23,568	,000		
INF	,086	,022	,536	3,845	,000	,482	2,075
BIR	,048	,024	,278	1,993	,052	,482	2,075

a. Dependent Variable: NPF

Berdasarkan Tabel 5.0 dapat diketahui bahwa nilai *tolerance* untuk semua variabel independen lebih dari 0,1 dan nilai VIF untuk semua variabel independen kurang dari 10. Nilai *tolerance* untuk variabel inflasi dan BI *Rate* sama-sama sebesar

0,482 dan nilai VIF untuk variabel inflasi dan *BI Rate* sama-sama sebesar 2,075. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian terbebas dari masalah multikolinearitas.

3. Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda dimaksudkan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen. Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan SPSS Versi 16.0 maka diperoleh *output* sebagai berikut.

Tabel 4.12
Uji Persamaan Regresi Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2,334	,099		23,568	,000
INF	,086	,022	,536	3,845	,000
BIR	,048	,024	,278	1,993	,052*

a. Dependent Variable: NPF

*) sig @alpha 10%

Berdasarkan Tabel 4.11 maka persamaan regresi yang terbentuk adalah sebagai berikut.

$$Y = 2.334 + 0,086X_1 + 0,048X_2 + \varepsilon$$

Berdasarkan fungsi persamaan regresi berganda di atas, maka dapat dijelaskan sebagai berikut.

- a. Konstanta (nilai mutlak Y), jika inflasi dan *BI Rate* sama dengan nol, maka *NPF* Bank Umum Syariah di Indonesia tetap akan bernilai positif yaitu sebesar 2.334%.
- b. Koefisien regresi X_1 (inflasi) sebesar 0,086 dengan arah koefisien positif, artinya jika inflasi naik sebesar satu persen, maka akan meningkatkan *NPF* Bank Umum Syariah di Indonesia (Y) sebesar 0.086% (dengan asumsi bahwa variabel lain konstan).
- c. Koefisien regresi X_2 (*BI Rate*) sebesar 0.048 dengan arah koefisien positif, artinya jika *BI Rate* naik sebesar satu persen, maka akan menaikkan *NPF* Bank Umum Syariah di Indonesia (Y) sebesar 0.048% (dengan asumsi bahwa variabel lain konstan).

4. Uji Hipotesis

a. Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen secara parsial (per variabel) terhadap variabel dependen. Artinya, pengujian ini dilakukan untuk menentukan signifikan atau tidak signifikan masing-masing nilai koefisien regresi (b_1 dan b_2) secara sendiri-sendiri terhadap variabel dependen (Y).²⁴ Berdasarkan hasil pengujian menggunakan SPSS Versi 26.0 maka diperoleh *output* uji t sebagai berikut.

Tabel 4.13

²⁴ Danang Sunyoto, *Prosedur Uji Hipotesis untuk Riset Ekonomi* (Bandung: Alfabeta, 2012), 119.

Uji Parsial (Uji t)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2,334	,099		23,568	,000
INF	,086	,022	,536	3,845	,000
BIR	,048	,024	,278	1,993	,052

a. Dependent Variable: NPF

Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan dalam uji t, jika $t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$ atau $-t \text{ hitung} \geq -t \text{ tabel}$ dan nilai signifikansi $> 0,05$, maka H_0 diterima. Sedangkan, jika $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ atau $-t \text{ hitung} < -t \text{ tabel}$ dan nilai signifikansi $\leq 0,05$, maka H_0 ditolak. Dari Tabel 4.8 dapat diketahui bahwa nilai t hitung untuk variabel inflasi lebih besar dari nilai t tabel ($3.845 > 2.01063$) dengan nilai signifikansi variabel inflasi lebih kecil dari $0,05$ ($0,000 < 0,05$), maka H_0 ditolak. Nilai t hitung untuk variabel *BI Rate* lebih kecil dari nilai t tabel ($1,993 < 2.01063$) dengan nilai signifikansi variabel *BI Rate* lebih besar dari $0,05$ ($0,052 < 0,05$), maka H_0 diterima.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel inflasi berpengaruh signifikan terhadap variable NPF sedangkan variabel *Bi Rate* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap NPF Bank Umum Syariah di Indonesia.

b. Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Artinya, pengujian ini melibatkan kedua variabel independen (X_1 dan X_2) terhadap variabel dependen (Y) dalam menguji ada tidaknya pengaruh yang signifikan secara simultan atau bersama-sama.²⁵ Berdasarkan hasil pengujian menggunakan SPSS Versi 26.0 maka diperoleh *output* uji F sebagai berikut.

Tabel 4.14

Uji Simultan (Uji F)

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1,429	2	,715	30,903	,000 ^b
Residual	1,041	45	,023		
Total	2,470	47			

a. Dependent Variable: NPF

b. Predictors: (Constant), BIR, INF

²⁵ Danang Sunyoto, *Prosedur Uji Hipotesis untuk Riset Ekonomi*, 123.

Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan dalam uji F, jika F hitung lebih besar dari F tabel dan nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka H_0 ditolak. Sedangkan, jika F hitung lebih kecil dari F tabel dan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima. Dari Tabel 4.9 dapat diketahui bahwa nilai F hitung lebih besar dari nilai F tabel ($30,903 > 3,19$) dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,000 maka H_0 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel inflasi dan BI Rate berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing Bank Umum Syariah* di Indonesia.

c. Koefisien Korelasi

Koefisien korelasi digunakan untuk menjelaskan kuat lemahnya hubungan antarvariabel yang dianalisis dan juga memperlihatkan arah korelasi antara variabel yang diteliti.²⁶ Berdasarkan hasil pengujian menggunakan SPSS Versi 26.0 maka diperoleh *output* uji koefisien korelasi sebagai berikut.

Tabel 4.15

Koefisien Korelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,761 ^a	,579	,560	,15207	,373

a. Predictors: (Constant), BIR, INF

²⁶ Subana, *et.al*, *Statistik Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2004), 137.

b. Dependent Variable: NPF

Berdasarkan Tabel 4.14 dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi sebesar 0,761 terletak pada interval 0,60 - 0,799 yang berarti tingkat hubungan antara inflasi dan BI Rate dengan *Non Performing Financing* perbankan syariah di Indonesia adalah kuat.

d. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen.²⁷ Tujuan menghitung koefisien determinasi adalah untuk mengetahui kontribusi atau sumbangan yang diberikan oleh sebuah variabel atau lebih X (independen) terhadap variabel Y (dependen).²⁸ Berdasarkan hasil pengujian menggunakan SPSS Versi 26.0 maka diperoleh *output* uji koefisien determinasi sebagai berikut.

Tabel 4.16

Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,761 ^a	,579	,560	,15207	,373

a. Predictors: (Constant), BIR, INF

²⁷ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS IBM SPSS 23*, 95.

²⁸ Syofian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif Dilengkapi dengan Perbandingan Manual & SPSS* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 252.

b. Dependent Variable: NPF

Berdasarkan Tabel 4.15 dapat diketahui bahwa nilai koefisien determinasi sebesar 0,579. Artinya, variabel inflasi dan *BI Rate* dapat menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel *Non Performing Financing* Bank Umum Syariah di Indonesia sebesar 58%. Sedangkan sisanya yaitu sebesar $100\% - 58\% = 42\%$ dijelaskan oleh variabel-variabel lainnya yaitu: Resesi, devaluasi, deflasi dan kebijakanmoneter lainnya.

. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sumbangan (kontribusi) pengaruh dari variabel inflasi dan *BI Rate* terhadap variabel NPF Bank Umum Syariah di Indonesia sebesar 58% dan sisanya sebesar 42%.

C. Analisis Hasil Penelitian

Berdasarkan Hasil penelitian ini, bahwa variable inflasi (X_1) terhadap NPF Bank Umum Syariah di Indonesia (Y) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000. Dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0,000 menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Nilai t hitung sebesar 3.845 dan nilai t tabel sebesar 2.01063. Hal tersebut menunjukkan bahwa t hitung $>$ t tabel ($3.845 > 2.01063$), sehingga H_0 ditolak. Artinya secara parsial variabel inflasi (X_1) berpengaruh signifikan terhadap NPF Bank Umum Syariah di Indonesia (Y). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulina Ester Manafe dengan menunjukan hasil nilai inflasi positif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF). Terlihat dari uji parsial yaitu ($2.355 > 1.734$) dengan nilai signifikan $0.030 < 0.050$.²⁹

²⁹ Yulina Ester Manafe, *Pengaruh Inflasi terhadap Non Performing Financing* (NPF), (Program Studi D3 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Fatah Palembang, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa variabel inflasi yang berpengaruh signifikan terhadap NPF Bank Umum Syariah di Indonesia, maka peneliti dapat memahami bahwa inflasi yang terjadi dalam rentan periode 2015-2018 termasuk dalam kategori rendah dengan nilai di bawah 10% namun dampak yang ditimbulkan terhadap kondisi ekonomi secara makro akan terpengaruh signifikan, karena besar kecilnya kenaikan inflasi itu tetap akan mempengaruhi perputaran ekonomi sehingga pembayaran kredit secara otomatis akan ikut terganggu. Karena, meningkatnya taraf kebutuhan bahan pangan serta kebutuhan yang lainnya dan secara langsung mempengaruhi kondisi NPF Bank Umum Syariah di Indonesia.

Hasil penelitian dari variabel *BI Rate* (X_2) terhadap NPF Bank Umum Syariah di Indonesia (Y) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,052. Dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0,052 menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga variabel tersebut dikatakan tidak berpengaruh signifikan ($0,054 > 0,05$). Nilai t hitung sebesar 1.993 dan nilai t tabel sebesar 2.01063. Hal tersebut menunjukkan bahwa t hitung $<$ t tabel ($1.993 < 2,01063$), sehingga H_0 diterima. Artinya secara parsial variabel *BI Rate* (X_2) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap NPF Bank Umum Syariah di Indonesia (Y). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nola Wildan Hutagalung menunjukkan bahwa secara parsial variable *Bi Rate* tidak berpengaruh terhadap NPF dengan nilai t hitung sebesar $1,315 < 1,721$ Dengan signifikansi $0,203 > 0,05$.³⁰

³⁰ Nola Wildan Hutagalung, *Analisis Pengaruh CAR dan Bi Ratete terhadap Non Performing Financing (NPF)*, pada Pt. Bank BRI Syariah di Indonesia, (Skripsi, Fakultas Ekonomi Bisnis Islam IAIN Kendari, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa variabel *Bi Rate* tidak berpengaruh terhadap NPF Bank Umum Syariah di Indonesia, maka peneliti dapat memahami bahwa kenaikan *Bi Rate* yang terjadi akan berdampak pada berkurangnya permintaan kredit/pembiayaan sehingga penyaluran kredit berkurang, karena jika *bi rate* yang ditawarkan bank menarik minat konsumen, maka konsumen lebih memilih untuk menabung karena bunga yang ditawarkan pula cukup besar, Sehingga niat konsumen untuk meminjam dana akan menurun atau berkurang dan secara langsung tidak mempengaruhi NPF bank Umum Syariah .

Hasil penelitian dari variabel inflasi (X_1) dan *BI Rate* (X_2) terhadap NPF Bank Umum Syariah di Indonesia (Y) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000. Dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0,000 menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga variabel tersebut dikatakan berpengaruh signifikan ($0,000 < 0,05$). Nilai F hitung sebesar 30,903 dan nilai F tabel sebesar 3,20. Hal tersebut menunjukkan bahwa F hitung $>$ F tabel ($30,903 > 3,20$), maka H_0 ditolak atau dikatakan berpengaruh signifikan. Artinya secara simultan variabel inflasi (X_1) dan variabel *BI Rate* (X_2) berpengaruh signifikan terhadap NPF Bank Umum Syariah di Indonesia (Y).